

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Skripsi Laily Fauziah yang merupakan mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al Qur'an Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta* ditulis pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa kendala yang dihadapi oleh santri selama menghafal Al Qur'an. Problematika yang dialami oleh santri dalam menghafal Al Qur'an ada *problematika internal & problematika eksternal* (Fauziah, 2008).

Skripsi Ulfatun Ni'mah yang merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, dengan judul *Telaah Psikologis Tahfizul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus* ditulis pada tahun 2009. Metode penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun santri PTYQ dapat dilihat dalam empat hal yaitu : 1) keadaan kecerdasan santri, 2) keadaan sosial kemasyarakatan santri, 3) keadaan kepribadian santri, 4) keadaan keagamaan santri (Ni'mah, 2009).

Jurnal psikologi Wiwin Fachrudin yang merupakan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, dengan judul *.Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Acceptance Dengan Motivasi Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*. Jurnal ini di tulis pada September 2015, Vol. III, No. 1, hal. 1-11. Metode penelitian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif.

Perhitungan statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi dua-prediktor. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan motivasi menghafal Al Qur'an (Yusuf, 2015).

Jurnal Psikologi Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, dengan judul *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jurnal ini ditulis pada Desember 2014, Vol. 2, No. 2. Metode penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis uji-t dengan bantuan SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta (Fatnar & Anam, 2014).

Skripsi Riswandi yang merupakan mahasiswa Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, dengan judul *Budaya Menjaga Hafalan Al Qur'an Bagi Hafidz Hafidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi ini ditulis pada tahun 2013. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian adalah ada beberapa cara yang dilakukan *hafidz hafidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sebagai upaya untuk menjaga hafalan Al Qur'an yang telah mereka hafal, antara lain: 1) Wirid Al Qur'an, 2) menjadi imam dalam shalat berjama'ah, 3) mengajarkan orang lain dengan cara menyimak hafalan mereka ketika setoran dan diskusi (Riswandi, 2013).

Skripsi Dessy Hapsari yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul *Pengaruh Terapi Murottal Surat Al-Mulk Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di SLB N 01 Bantul Yogyakarta*. Skripsi ini ditulis pada tahun 2016. Desain

penelitian ini penelitian kuantitatif dengan *pra eksperimen (one group pra-post design)*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sedikit peningkatan dari sebelum dilakukan terapi dan setelah terapi. Ditunjukkan dengan hasil distribusi sebelum dilakukan terapi rata-rata 17,5 dan setelah terapi 22,8 (Hapsari, 2016).

Skripsi Mukhtarudin yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul *Problematika Menghafal Al Qur'an (Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Dengan Pondok Pesantren An-Nur)*. Skripsi ini ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian ustadz pembimbing tahfidz, dan santri pondok pesantren Hamalatul Qur'an dan An-Nur. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan menghafal Al Qur'an sudah berjalan dengan baik. Terdapat adanya perbedaan pelaksanaan hafalan Al Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut, diantaranya di Hamalatul Qur'an terdapat target hafalan yang tinggi, sedangkan di An Nur adanya interaksi dengan lawan jenis (Mukhtarudin, 2016).

Jurnal Penelitian Ahmad Atabik yang merupakan mahasiswa STAIN Kudus, Jawa Tengah. Dengan judul *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al Qur'an Di Nusantara*. Jurnal ini ditulis pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu living Qur'an yang ditemui di Nusantara antara lain menghafal Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an menjadi salah satu tradisi untuk terus menghidupkan Al Qur'an. Bahkan disebagian daerah di Indonesia, menghafal Al Qur'an telah menjadi budaya (Atabik, 2014).

Jurnal Suyatno Prodjodikoro dengan judul *Dimensi Sosial dan Spiritual Semaan Al Qur'an 'MANTAB' di Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jurnal ini ditulis pada tahun 2001. Hasil dari penelitian yaitu kegiatan

semaan Al Qur'an MANTAB memiliki keunikan tersendiri dalam jaringan sosial. Dalam hal ini, motif jama'ah mengikuti kegiatan ini dibagi menjadi dua. Motif agama dan motif non agama. Dan semaan Al Qur'an menghadirkan makna tersendiri bagi jama'ahnya (Prodjodikoro, 2001).

Jurnal Saiful Habib yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul *Pengembangan Sistem Informasi Tahsin Tahfidz Al Qur'an (SITAHTA) Berbasis Web Di SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid*. Penelitian ini menggunakan metode research and development (R&D). Hasil dari penelitian ini yaitu sistem pengelolaan nilai tahsin tahfidz dikembangkan menggunakan framework codeigniter 3 dan ORM doctrine 2(Habib).

Dari hasil telaah pustaka diatas dapat disimpulkan bahwasanya sekripsi yang peneliti susun ini berbeda dengan informasi yang banyak peneliti terima. Perbedaan penelitian yang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada adalah pada pendekatan dan obyek subyek penelitian. Meskipun banyak yang membahas mengenai penghafal Al Qur'an dan psikologi sosial namun peneliti merasa terdapat beberapa perbedaan sehingga pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kedua, bahwa lingkungan tempat penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Al Qur'an

a. Pengertian Hafidzh Al Qur'an

Diantara Al Asma'ul Husna adalah Al Hafidzh. Makna Al Hafidzh yaitu Maha Menjaga (Ustman, 2013).

Sebagaimana dalam firman-Nya:

Sesungguhnya Rabbku adalah Al Hafidzh Maha Pemelihara segala sesuatu (Hud:57).

Hafidzh adalah panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal Al Qur'an. Istilah ini diberikan kepada seseorang yang menghafal Al Qur'an, tetapi pada masa dahulu, hafidzh diberikan bagi orang-orang yang dapat menghafal hadist. Al hafidzh di dalam ilmu hadist bukan seorang yang hafal Al Qur'an, akan tetapi seorang yang hafal 100.000 hadist berikut matan dan sanadnya (Ragil, 2016).

b. Peranan Strategis Hafidzh Al Quran di Masyarakat

Sejak masa awal dakwah islam, para penghafal Al Qur'an telah memegang peranan terpenting dalam masyarakat. Rasulullah sebagai rasul yang menerima wahyu Al Qur'an merupakan teladan utama bagi seluruh penghafal Al Qur'an. Beliau menjadi juru dakwah yang menonjol, ulet, gigih, dan sabar. Sebagai sosok yang pertama menghafal Al Qur'an, beliau mampu memberikan keteladanan dalam semua aspek kehidupan. Rasulullah biasa mengirim para penghafal Al Qur'an sebagai juru dakwah dan guru ditengah masyarakat.

Para penghafal Al Qur'an di jaman nabi tidak hanya menjadi guru ngaji maupun berdakwah semata. Sebagian para penghafal Al Qur'an tersebut diangkat menjadi khalifah , yaitu Abu Bakar Ashiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Sebagian penghafal Al Qur'an juga menjadi hakim dan gubernur wilaya, seperti Sa'ad Bin Abi Waqash, Abdullah Bin Mas'ud, dan Abu Hurairah. Sebagiannya menjadi panglima perang, yakni Sa'ad Bin abi Waqqash dan Abdullah Bin Mas'ud. Dan sebagiannya menjadi

pengusaha yang sukses lagi dermawan, seperti Usman Bin Affan, Thalhah Bin Ubaidillah (Ummar & Al Adnani, 2015).

c. Adab Hafidzh Al Qur'an

Dalam menghafal Al Qur'an hendaknya memperhatikan adab-adab sebagai bentuk penghormatan terhadap Al Qur'an. Adab-adab menghafal Al Qur'an diantaranya:

1) Tidak menjadikan Al Qur'an sebagai mata pencaharian

Hal yang paling penting untuk diperhatikan bahwa jangan sampai menjadikan Al Qur'an sebagai sarana mencari nafkah. Adapun mengenai upah dari pengajaran Al Qur'an, terdapat perbedaan pendapat dari kalangan para Ulama. Menurut Imam Abu Sulaim Al-Khathabi mengatakan: Sebagian Ulama melarangnya, diantaranya: Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sedangkan sebagian lagi memperbolehkannya apabila tidak menjadikannya sebagai syarat, sebagaimana pendapat Hasan Al Bashri, Asy Sya'bi, dan Ibnu Sirin.

2) Membiasakan diri membaca

Hendaknya seorang penghafal Al Qur'an membiasakan diri untuk memperbanyak membaca Al Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhhatamkan Al Qur'an. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasanya mereka dahulu mengkhhatamkan Al Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali. Namun, banyak diantara mereka yang mengkhhatamkan sekali

dalam semalam, ada yang sehari semalam dua kali, tiga kali, ada juga yang delapan kali: empat kali diwaktu malam dan empat kali pada siang hari.

3) Membiasakan qiraah malam

Hendaknya penghafal Al Qur'an memperhatikan qiraah pada waktu malam, terlebih ketika shalat malam. Ketahuilah bahwa keutamaan dari shalat malam dan bacaan Al Qur'annya bisa sedikit dan banyak. Lebih banyak maka lebih afdhal, kecuali jika ia begadang semalaman untuk mengkhhatamkan Al Qur'an maka itu hukumnya menjadi makruh. Apalagi jika dilakukan secara terus menerus sebab dapat membahayakan diri.

4) Mengulang Al Qur'an dan menghindari lupa

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

Ditunjukkan padaku pahala-pahala umatku hingga pahala yang diperoleh seseorang yang mengeluarkan debu dari masjid, ditunjukkan pula padaku dosa-dosa umatku dan aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada seorang yang telah diberi karunia hafalan satu surah atau satu ayat Al Qur'an kemudian melupakannya(HR. Abu Daud dan Tirmidzi) (Syaraf, 2016).

5) Bagi yang lupa membaca wirid

Diriwayatkan dari Sulaiman Bin yasar ia berkata, Abu Usaid berkata:

Aku pernah lupa membaca wirid malamku hingga pagi harinya. Maka akupun menggantinya pada pagi hari. Wiridku adalah surah Al Baqarah maka akupun bermimpi seakan-akan seekor sapi menandukku(HR. Ibnu Abi Daud) (Syaraf, 2016).

d. Hakikat Menghafal Al Qur'an

Hendaknya kita memahami hakikat menghafal Al Qur'an yang betul-betul didasari keimanan dalam hati, dengan cara berpikir berikut ini:

- 1) Keinginan atau kesadaran menghafal Al Qur'an sesungguhnya hasil dari tilawah yang dilakukan secara intensif. Apabila dalam sehari tilawah sejuza sampai lima juz dalam waktu setahun-dua tahun, niscaya akan menghasilkan iman yang hidup. Iman yang akan menjadikannya merasakan bahwa menghafal Al Qur'an adalah kegiatan yang menyenangkan, meskipun banyak kendala yang harus dilalui.
- 2) Iman yang semakin baik, maka akan menjadikan seseorang menghafal Al Qur'an bukanlah semata-mata *mengcopypaste* ayat-ayat Al Qur'an kedalam pikiran, namun suatu kegiatan untuk berlama-lama berinteraksi dengan Al Qur'an.
- 3) Menghafal merupakan upaya orang yang beriman untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat, untuk mendapatkan syafaat Al Qur'an, sehingga lebih memudahkan mereka untuk masuk surga dan selamat dari api neraka. Barangsiapa yang dalam dirinya belum memiliki iman yang bulat terhadap kehidupan akhirat, maka ia tidak akan maksimal dalam menikmati Al Qur'an.
- 4) Menghafal Al Qur'an adalah upaya untuk membekali diri, mencapai spiritualitas yang sehat agar kuat dan eguh dalam menjalani setiap kehidupan yang dipenuhi dengan ujian. Barangsiapa yang bertaqwa, Allah akan memberikan keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan dan memberi jalan keluar dari berbagai macam kesulitan dalam kehidupan.
- 5) Menghafal Al Qur'an merupakan upaya untuk membekali diri dengan ilmu-ilmu yang sangat berharga. Apabila kita merenungi isi Al Qur'an, sesungguhnya penuh dengan ilmu yang bermanfaat, apalagi bila hafal satu juz, terlebih 30 juz dan terus mentaddaburinya (Rauf A. A, 2015).

e. Perilaku Hafidzh Al Qur'an dengan Al Qur'an

- 1) Harus meyakini bahwa pada prinsipnya, setiap mukmin dituntut untuk terus membaca dan menghafalkan Al Qur'an. Keduanya memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan umat.
- 2) Secara bertahap, tentukan target yang akan dicapai dalam tilawah. Begitupula target tahfidz yang ingin dicapai. Sangat dianjurkan menentukan target agar dalam pelaksanaannya tidak terbebani perasaan yang membuat ragu dan akhirnya berhenti sebelum memulai.
- 3) Tentukan jangka waktu yang kita inginkan. Usahakan disiplin dengan ketentuan yang telah kita buat niscaya Allah akan memberikan kemudahan dan kenikmatan Al Qur'an yang sangat besar.
- 4) Lakukan upaya mengganti setiap kali kita menyalahi waktu yang telah kita tetapkan sebelumnya (Rauf A. A., 2003).

f. Al Qur'an Satu-Satunya Kitab Suci yang Bisa Di Hafal

Tidak ada stupun kitab suci di dunia ini yang yang bisa dihafal kan secara tepat seluruh lafal kata, kalimat, ayat, dan suratnya selain Al Qur'an. Hanya Al Qur'an yang dapat dihafalkan sesuai dengan tulisan dalam mushaf. Adapun Al Qur'an, ia dapat dihafal secara keseluruhan ayat dan suratnya oleh jutaan kaum muslimin diseluruh dunia. Al Qur'an yang berbahasa arab ini mampu dihafalkan oleh penduduk muslim indonesia, dan negeri lain yang tidak menggunakan bahasa arab dalam kesehariannya (Ummar & A.F, 2015).

g. Metode Menghafal

Rangsangan ataupun stimulan akan menjadikan seorang peserta didik menjadi maju secara positif, mendorongnya untuk maju, dan menjadikan setiap aktivitasnya memiliki hasil yang bagus dan nilai yang baik. Salah satu

metode yang diajarkan Rasulullah untuk menghafal Al Qur'an yaitu dengan metode Takkar (Gade, 2014). Terdapat beberapa metode agar peserta didik menjadi giat dalam menghafal Al Qur'an.

1) Mengikatnya dengan kepribadian Nabi sebagai teladan

Apabila peserta didik telah diikat dengan keteladanan Nabi, maka dapat menjadikannya manusia shalih, bertakwa, lurus, dan mencintai Al Qur'an dan ilmu. Maka tak diragukan lagi meneladani Nabi merupakan motivasi yang paling kuat, hebat, bermanfaat, dan paling banyak meresap dan menetap dalam jiwa.

2) Memberikan pujian

Pujian memiliki dampak positif didalam jiwa. Pujian pada waktu yang tepat, kesempatan yang tepat, serta untuk orang yang tepat pula, dapat membangkitkan semangat dan meningkatkan kekuatan di dalam jiwa. Sehingga, seseorang yang tengah berjuang menghafal Al Qur'an meskipun banyak kekurangan akan tetap semangat dengan adanya pujian tersebut.

3) Kompetisi

Kompetisi dapat menggerakkan energi yang tersembunyi didalam diri seseorang. Inilah sarana penting yang menegaskan urgensi menanamkan jiwa kompetisi diantara peserta didik. Setelah itu, memberikan hadiah kepada pemenangnya. Sehingga menghafal Al Qur'an terasa menyenangkan.

4) Memecahkan persoalan

Kadang kala peserta didik yang rajin mengalami masa-masa malas dan enggan. Maka, hal pertama yang dilakukan seorang guru dalam hal ini

ialah mengetahui fase-fase yang dialami peserta didik. Apabila seorang pengajar telah mengetahui tabiat dan rahasia dari setiap fase tersebut, maka guru akan menerapkannya pada akal dan hati peserta didik.

5) Merespon kecenderungan dan memenuhi keinginan

Satu hal yang bermanfaat adalah memberi motivasi, rangsangan dan penghargaan baginya dengan merespons kecenderungannya.

6) Menaruh kepercayaan

Ketika pendidik memandang peserta didiknya dengan pandangan penuh kepercayaan bahwa ia akan sanggup menghafal Al Qur'an, maka peserta didik akan merasakan bahwa dirinya sanggup menghafal Al Qur'an. Dan akan muncul pada dirinya keinginan didalam dirinya untuk mewujudkannya.

7) Menumbuhkan kepercayaan diri murid

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lebih, dia akan merasa apa yang diusahakan akan berhasil. Berbeda dengan peserta didik yang tidak memiliki percaya diri, ia tidak akan mau bersungguh-sungguh dalam berusaha karena ia mengira menghafal Al Qur'an tidak akan ada hasilnya (Baduwailan, 2014).

h. Manfaat Menghafal Al Qur'an

1) Manfaat spiritual dan manfaat di akhirat

Menghafalkan Al Qur'an memiliki manfaat-manfaat yang berkaitan erat dengan ruh dan jiwa. Menghafal Al Qur'an juga mendatangkan manfaat yang bersifat ukheawi, diantaranya adalah: *Pertama*, para penghafal Al

Qur'an merupakan aktor-aktor rabbani. *Kedua*, para penghafal Al Qur'an merupakan "keluarga" Allah dan orang kepercayaanNya. *Ketiga*, para penghafal Al Qur'an disejajarkan kemuliaannya dengan para malaikat. *Keempat*, para penghafal Al Qur'an mendapatkan tempat tertinggi di akhirat. *Kelima*, para penghafal Al Qur'an mendapatkan jaminan surga dan memberi syafaat untuk sepuluh orang anggota keluarga. *Keenam*, para penghafal Al Qur'an akan diridhai Allah dan dianugerahi mahkota kehormatan di dalam surga. *Ketujuh*, dalam pengadilan di akhirat para penghafal Al Qur'an akan dibela oleh surat-surat Al Qur'an yang mereka hafalkan. Kedelapan, para penghafal Al Qur'an adalah orang-orang yang jiwanya tentram dan bahagia.

2) Manfaat fisik dan manfaat di dunia

Kenikmatan dan fasilitas duniawi bagi penghafal Al Qur'an di masjid Jami' di kota adalah ujian dari Allah Ta'ala. Boleh jadi ia justru adalah sebagian pahala yang disegerakan di dunia. Demikian pula, kesulitan hidup dan tiadanya penghargaan yang layak bagi para penghafal Al Qur'an di mushala kampung terpencil tersebut adalah ujian dari Allah. Boleh jadi, Allah Ta'ala menunda pahala dunia untuukknya dan menyempurnakan untuknya balasan di surga kelak(Ummar & Al Adnan, 2015).

i. Faktor Pendukung Dalam Menghafal Al Qur'an

1) Keluarga

Keluarga merupakan poros dan arah penentu pendidikan itu sendiri. Anak yang tumbuh dilingkungan yang mencintai Al Qur'an, gemar menghafal dan mempelajarinya, maka anak akan tumbuh sesuai dengan yang dilihat dilingkungannya (Raihan & Raihan, 2014).

2) Peran ayah

Tidak ringan halangan yang dihadapi seorang kepala keluarga dalam menuntun anggota keluarganya menuju jalan surga. Oleh sebab itu, seorang ayah harus memiliki stok kesabaran yang lebih. Dan senantiasa memohon pertolongan dari Allah(Raihan & Raihan, 2014).

3) Peran Ibu

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Selain itu, ibu juga memiliki peran penting dalam pendidikan keluarga. Untuk mendidik anak agar menjadi seorang hafidz Al Qur'an, maka seorang ibu harus cekatan, telaten, dalam berbagai hal(Raihan & Raihan, 2014).

4) Lingkungan

Allah menyatakan dalam Al Qur'an, bahwasanya salah satu sebab utama yang membantu para sahabat Nabi untuk tetap semangat dalam iman dan mempelajari Al Qur'an adalah keberadaan Rasulullah di tengah-tengah mereka. Begitu juga dengan orang-orang yang sudah memutuskan untuk menghafal Al Qur'an, maka harus menata lingkungan agar mendukung berlangsungnya proses menghafal(Raihan & Raihan, 2014).

2. Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Walgito menuturkan bahwasanya, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat memberi pengaruh terhadap individu lain ataupun sebaliknya. Sehingga, terdapat hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga

individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Fatnar & C, 2014).

Menurut Gilin interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok (Yovi, 2016).

Kesimpulan dari pemaparan para ahli diatas, interaksi sosial adalah kesanggupan seseorang untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain maupun dengan kelompok. Sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik dan melengkapi(Fatnar & Anam, 2014).

b. Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut Chaplin, kemampuan merupakan kelebihan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil satu pelatihan atau praktik. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang satu dengan yang lainnya, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang satu dengan yang lainnya dengan kelompok manusia(Fatnar & C, 2014).

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Soekanto, bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu, 1) kerjasama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan ataupun kelompok untuk mencapai tujuan. 2) akomodasi, sebagai proses dimana seseorang saling bertolak belakang, kemudian mereka melakukan penyesuaian diri untuk mredakan ketegangan-ketegangan. 3) persaingan, dapat diartikan suatu proses individu maupun kelompok untuk bersaing mencari sebuah keuntungan dengan cara menarik perhatian tanpa mempergunakan kekerasan. 4) konflik, suatu proses sosial, individu maupun kelompok yang memenuhi tujuan dengan menantang pihak lawan melalui kekerasan(Fatnar & C, 2014).

Perkembangan sosial dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu (1) kognisi sosial, artinya pengertian akan tingkah laku orang lain, (2) kecakapan dalam bergaul dengan orang lain, (3) nilai-nilai sosial, artinya berpikir dan bertindak dalam kenyataan sosial, berlangsung atas dasar pemilikan nilai-nilai (Monks, S, & A, , 1996). Pandangan terhadap masyarakat dan kehidupan bersama dalam masyarakat, banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri (Mappiare, 1982).

c. Interaksi Sosial Sesama Muslim

Pemahaman terhadap kepribadian orang lain merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan saat bergaul atau membina relasi dengan mereka. (Boeree, 2008) Inilah kekuasaan

Allah, memakmurkan dunia dengan memunculkan masyarakat berperadaban dengan cara:

- 1) Saling menolong, saling mengasihi, perlakukan mereka layaknya saudara seiman.
- 2) Melakukan amar makruf dengan memerintahkan berbuat baik.
- 3) Melarang orang lain agar tidak berbuat kemungkar.
- 4) Melaksanakan kewajiban shalat dengan baik, memperhatikan sunah, dan etika shalat disertai hati yang khusyuk.
- 5) Membayarkan zakat sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang Allah limpahkan.
- 6) Taat pada Allah dan RasulNya di semua segi kehidupan.

Allah akan memberikan penghargaan kepada mereka berupa:

- 1) Mendapat rahmat dari Allah di dunia akhirat.
- 2) Masuk surga dengan segala kenikmatannya.

3) Mendapatkan ridha dari Allah(Muhammad, 2017).

d. Indra Sosial

Pada saat menjalin relasi maupun hubungan dengan orang lain, maka yang harus dilakukan adalah berusaha mengidentifikasi keberadaan orang tersebut, menjalin kontak dengannya, menunjukkan sebuah perhatian mengenai apa yang tampak pada dirinya, menyimpulkan karakteristiknya, dan berusaha memprediksi tentang apa yang akan dilakukannya dikemudian hari. Apa yang dilakukan tersebut sebagai upaya agar dapat memprediksi dan memahami perilaku orang lain dengan akurat(Rahman, 2014).

Relasi yang dibangun dengan dunia, termasuk relasi dengan lingkungan sosial ternyata berjalan bukan tanpa instrumen. Menggunakan instrumen tersebut bertujuan untuk mendeteksi dan memaknai lingkungan sosial. Melalui indra, dapat melakukan kontak, menyadari, dan mendeteksi stimulus sosial. Sedangkan melalui persepsi, dapat mengenal, mengerti, dan memaknai stimulus(Rahman, 2014).

Berkaitan dengan indra sosial, islam memberi perhatian yang serius. Melalui indra dan persepsi itulah kita dapat memperoleh informasi mengenai realitas sosial. Apabila informasi telah masuk dalam diri kita, maka informasi tersebut akan berpengaruh pada pikiran, perasaan, motivasi, kepribadian, ataupun perilaku(Rahman, 2014).

e. Sikap Sosial

Sikap sosial pada dasarnya berkaitan erat dengan beberapa konsep ilmu jiwa sosial atau psikologi sosial lainnya seperti komitmen dan pelibatan pribadi, baik pada sistem norma atau nilai tertentu, atau kelompok tertentu, atau mungkin pelibatan pribadi ke pribadi lain di luar dirinya. Proses yang

mendasari perilaku sosial adalah kategorisasi dan perbandingan sosial (Sarwono, 2005).

Dengan telah masuknya individu ke dalam kelompok tertentu, diperoleh suatu sistem nilai atau norma yang menentukan sikap sosialnya dan juga tingkah laku perbuatannya (Sobur, 2003).

f. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah sebuah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa sebuah benda maka disebut *object preception*. Sebagai objek, banyak aspek dari manusia yang dapat dipersepsi. Aspek-aspek tersebut ialah:

- 1) Aspek fisik
- 2) Aspek psikologis
- 3) Aspek sosial-kultural
- 4) Aspek spiritual

Dari sekian banyak aspek tersebut, realitasnya hanyalah sebagian aspek saja yang menjadi pusat perhatian dan menjadi objek perhatian kita. Menurut Osgood, Suci, & Tannenbaum dalam penelitiannya yang dikenal dengan *differential semantic*, terdapat tiga dimensi dasar dalam persepsi sosial, yaitu: dimensi evaluasi, dimensi potensi, dan dimensi aktivitas (Rahman, 2014).

g. Perspektif Psikologi Sosial

- 1) Perspektif perilaku

Pendekatan ini mendapat banyak perhatian dalam dunia psikologi tahun 1920-1960. Pendekatan ini pada awalnya diperkenalkan oleh Watson. Pada saat Watson memulai penelitian, dia menginginkan agar

penelitiannya tidak hanya sekedar satu alternatif bagi pendekatan instinktif dalam memahami perilaku sosial, tetapi yang memfokuskan pada pikiran, kesadaran, maupun imajinasi (Mustafa, 2012).

2) Prespektif kognitif

Para psikolog sosial menggunakan konsep attitude memahami konsep mental kognitif tersebut. W.I. Thomas dan Florian Znaniecki mengartikan psikologi sosial sebagai ilmu mengenai sikap, sebagai proses mental yang menentukan tanggapan aktual dan potensial dalam dunia sosial (Mustafa, 2012).

3) Prespektif struktural

Para sosiolog meyakini bahwasanya struktur sosial terdiri melalui jalinan interaksi antar manusia dengan cara yang relatif stabil. Struktur sosial turun temurun diwariskan oleh generasi sebelumnya ke generasi setelahnya melalui sosialisasi. Dengan adanya struktur sosial, kita mengalami pola kehidupan sosial (Mustafa, 2012).

4) Prespektif interaksionis

Mead meyakini bahwa kehadiran kita pada kelompok sosial menghasilkan perilaku bersama yang biasa kita sebut dengan budaya. Dalam prespektif interaksionis terdapat dua teori yang dapat kita kaji. Yaitu, teori interaksi simbolis dan teori identitas (Mustafa, 2012).

h. Kondisi Interaksi Sosial Hafidz Hafidzah

Interaksi sosial hafidzh Al Qur'an yakni hendaknya dapat memberi manfaat kepada orang lain. Hafidzh Al Qur'an dapat melakukannya dengan cara berusaha meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an yang akhirnya melahirkan akhlak Qur'ani. Hal ini terlihat dari usaha mereka

menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, mereka mengimplementasikan melalui dimensi *khuluqiyyah* yang terwujud pada nilai-nilai etika dan dimensi amaliyah yang terwujud dari perilaku mereka dalam sehari-hari (Raiyati, 2007).

Penghafal Al Qur'an yang memiliki interaksi sosial baik, dapat dilihat dari performanya di masyarakat. Menurut penelitian Raiyati, performa penghafal Al Qur'an yang memiliki interaksi sosial baik yakni, selalu dilibatkan dalam acara penting di lingkungan tempat tinggal, selalu diikutsertakan dalam lomba hafalan Al Qur'an, selalu ditunjuk menjadi imam shalat, dan selalu aktif dalam organisasi keagamaan (Raiyati, 2017).